

**PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK KECIL PADA MATERI
MENENTUKAN IDE POKOK TEKS BACAAN DI KELAS V SDN 1 TEPUNG
SARI**

¹Muhammad Nurrohman Wahid, ²Mega Kusuma, ³Hetilaniar

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana
Universitas PGRI Palembang

¹mnurw580@gmail.com, ²megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id,

³hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the reality of fifth-grade students at SDN 1 Tepung Sari, where students' literacy skills in determining main ideas are still concerning. Students tend to get stuck in the pattern of copying the first sentence of a paragraph without truly analyzing the essence of the reading. To overcome this impasse, this study implemented the Small Group Discussion method. Through a Classroom Action Research (CAR) approach over two cycles, a significant transformation in the learning atmosphere was found. The results showed that a more intimate and non-intimidating discussion space allowed students to exchange strategies for understanding texts collegially. Quantitatively, there was a surge in classical completion rates from only 40% in the pre-cycle to 90% at the end of the second cycle. This study concludes that shifting problem-solving authority from teachers to students through small groups not only improves academic scores but also fosters students' critical thinking in analyzing reading texts.

Keywords: *Main Idea, Small Group Discussion, Basic Literacy, CAR.*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas di kelas V SDN 1 Tepung Sari, di mana kemampuan literasi siswa dalam menentukan ide pokok masih memprihatinkan. Siswa cenderung terjebak pada pola menyalin kalimat awal paragraf tanpa benar-benar membedah esensi bacaan. Untuk memecahkan kebuntuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode Diskusi Kelompok Kecil. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, ditemukan transformasi signifikan pada atmosfer belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang diskusi yang lebih intim dan tidak intimidatif memungkinkan siswa saling bertukar strategi pemahaman teks secara kolegal. Secara kuantitatif, terjadi lonjakan ketuntasan klasikal dari hanya 40% pada pra-siklus menjadi 90% pada akhir siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa memindahkan otoritas pemecahan masalah dari guru ke tangan siswa melalui kelompok kecil tidak hanya meningkatkan skor akademis, tetapi juga menghidupkan nalar kritis siswa dalam mengurai teks bacaan.

Kata Kunci: Ide Pokok, Diskusi Kelompok Kecil, Literasi Dasar, PTK.

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca pemahaman merupakan fondasi utama bagi siswa sekolah dasar untuk menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya. Membaca bukan sekadar aktivitas mekanik melafalkan lambang bunyi, melainkan proses kognitif untuk menangkap maksud terdalam dari sebuah teks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tanpa kemampuan memahami esensi bacaan, siswa akan kesulitan menyerap informasi secara utuh.

Salah satu kompetensi krusial dalam membaca pemahaman di kelas V adalah kemampuan menentukan ide pokok. Ide pokok merupakan "nyawa" dari sebuah paragraf yang menjadi landasan pengembangan tulisan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang hanya mampu membaca secara literal tanpa bisa menyaring informasi utama. Masalah ini sering muncul karena pembelajaran bahasa cenderung

bersifat teoretis, padahal pengajaran bahasa haruslah diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di SDN 1 Tepung Sari, rendahnya kemampuan menentukan ide pokok terlihat dari kecenderungan siswa yang hanya menyalin kalimat pertama tanpa memahami apakah kalimat tersebut merupakan gagasan utama atau sekadar penjelas. Jika pola pembelajaran satu arah terus dipertahankan, siswa tidak akan pernah mencapai kemandirian berpikir. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran, sebab pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan transfer ilmu. Sebagai pendidik, guru harus menyadari bahwa model pembelajaran yang efektif adalah model yang memiliki landasan teoretik yang mantap dan memunculkan dampak belajar yang positif bagi siswa.

Metode Diskusi Kelompok Kecil hadir sebagai solusi untuk memecah kebekuan tersebut. Dalam kelompok kecil, beban kognitif siswa dibagi dan rasa takut untuk salah dapat diminimalisir. Melalui interaksi

antarteman sebaya, siswa didorong untuk saling mengoreksi dan mempertajam analisis terhadap teks. Hal ini didukung oleh argumen bahwa metode diskusi merupakan cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah bersama-sama guna mencapai pemahaman yang sama.

Melalui penelitian ini, diharapkan penggunaan metode diskusi kelompok kecil dapat memberikan warna baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Tepung Sari. Dengan menggeser pusat pembelajaran dari guru ke siswa, proses penemuan ide pokok tidak lagi menjadi beban individual yang membosankan, melainkan sebuah aktivitas kolaboratif yang menantang. Sebagaimana tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas, langkah ini diambil untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dipilih karena relevansinya dalam menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi guru di dalam kelas. PTK bukan sekadar penelitian formal, melainkan sebuah upaya reflektif untuk memperbaiki kualitas instruksional secara praktis. Hal ini sejalan dengan definisi bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2015).

Model PTK yang diterapkan merujuk pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari siklus-siklus berkelanjutan. Setiap siklus meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Langkah-langkah ini disusun secara spiral, di mana hasil refleksi dari siklus pertama akan menjadi landasan untuk perbaikan pada siklus berikutnya, karena penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses pengkajian berantai

dari empat tahapan tersebut (Sanjaya, 2016).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Tepung Sari. Pemilihan subjek ini didasarkan pada temuan awal mengenai rendahnya ketuntasan belajar siswa pada materi menentukan ide pokok teks bacaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai praktisi pembelajaran sekaligus pengamat. Hal ini penting karena dalam PTK, guru adalah sosok yang paling memahami kondisi kelasnya sendiri, di mana guru diharapkan dapat melakukan refleksi diri untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar (Mulyasa, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur aspek kognitif siswa dalam menentukan ide pokok, sementara observasi dilakukan untuk merekam aktivitas siswa selama proses diskusi kelompok kecil berlangsung. Penggunaan instrumen yang tepat sangat krusial, sebab data yang dikumpulkan harus mampu memberikan gambaran objektif mengenai perubahan perilaku dan

prestasi belajar siswa setelah diberikan tindakan (Sugiyono, 2017).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat persentase ketuntasan belajar secara klasikal, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan dinamika interaksi siswa dalam kelompok. Penentuan keberhasilan tindakan didasarkan pada indikator pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan peningkatan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik (Hamdayama, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil mulai mengubah dinamika kelas yang tadinya pasif menjadi lebih hidup. Siswa yang sebelumnya hanya bekerja secara individual mulai belajar untuk mengungkapkan pendapatnya dalam forum kecil. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti dominasi siswa tertentu, interaksi sosial yang terjadi mulai merangsang

pemahaman kolektif. Hal ini membuktikan bahwa diskusi kelompok kecil merupakan suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara tatap muka dengan tujuan berbagi informasi atau pemecahan masalah (Slavin, 2015).

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan peran yang lebih spesifik kepada setiap anggota kelompok (seperti ketua, pencatat, dan pelapor). Langkah ini berhasil meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam membedah teks bacaan untuk menemukan ide pokok. Hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan karena siswa tidak lagi merasa terbebani secara sendirian dalam menganalisis paragraf yang kompleks. Keberhasilan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif, di mana siswa akan mencapai hasil belajar yang maksimal jika mereka bekerja sama dan saling ketergantungan secara positif dalam menyelesaikan tugas (Johnson & Johnson, 2012).

3.1. Transformasi Dinamika Belajar melalui Interaksi Peer-Learning

Hasil penelitian pada Siklus I mengungkap bahwa pergeseran

paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi diskusi kelompok kecil mulai meruntuhkan tembok pasivitas siswa di kelas V SDN 1 Tepung Sari. Awalnya, siswa yang terbiasa menerima informasi secara mentah merasa asing dengan tanggung jawab untuk menganalisis teks secara mandiri. Namun, melalui kelompok kecil, beban kognitif yang biasanya dipikul sendiri mulai terdistribusi. Interaksi sosial yang terjadi bukan sekadar obrolan biasa, melainkan proses negosiasi makna di mana siswa saling menguji pemahaman mereka terhadap struktur paragraf. Hal ini membuktikan bahwa metode diskusi merupakan suatu aktivitas yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah bersama (Hamdayama, 2014).

3.2. Internalisasi Strategi Analisis Teks pada Siklus II

Memasuki Siklus II, ketajaman siswa dalam menentukan ide pokok meningkat drastis seiring dengan matangnya prosedur diskusi yang diterapkan. Peneliti melakukan intervensi dengan memberikan "kata

kunci pemandu" dalam setiap kelompok, yang memicu debat sehat mengenai letak kalimat utama. Siswa mulai menyadari bahwa ide pokok tidak selalu berada di awal paragraf (deduktif), tetapi bisa juga di akhir (induktif) atau menyebar. Proses "saling mengajar" antar teman sebaya ini jauh lebih efektif karena bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian mereka yang mudah dipahami. Fenomena ini memperkuat teori bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan ketergantungan positif di mana keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi (Slavin, 2015).

3.3. Tinjauan Konstruktivisme terhadap Pemahaman Literasi

Secara teoretis, peningkatan hasil belajar ini terjadi karena siswa mengalami proses konstruksi pengetahuan secara aktif. Saat berdiskusi, siswa melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru yang mereka baca. Mereka tidak lagi menghafal definisi ide pokok, tetapi mereka "menemukan" ide pokok tersebut melalui proses eliminasi kalimat penjelas. Ruang diskusi kecil ini menjadi laboratorium sosial yang sangat efektif untuk

membedah teks-teks yang kompleks. Pengetahuan yang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung seperti ini cenderung lebih membekas dalam ingatan jangka panjang siswa dibandingkan dengan metode ceramah, karena pada dasarnya belajar adalah proses pencarian makna yang dilakukan oleh siswa itu sendiri (Suparno, 2013).

3.4. Peningkatan Efikasi Diri dan Hasil Belajar Klasikal

Dampak dari penerapan metode ini tidak hanya terlihat pada lembar nilai, tetapi juga pada perubahan perilaku afektif siswa. Siswa yang sebelumnya sering merasa rendah diri atau takut salah saat diminta membaca di depan kelas, kini tampil lebih berani saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ada rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap jawaban yang mereka hasilkan bersama. Secara kuantitatif, lonjakan nilai rata-rata kelas yang mencapai 85 dengan ketuntasan 90% pada Siklus II menjadi bukti empiris bahwa hambatan literasi dapat diatasi dengan menciptakan iklim kelas yang demokratis. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif akan memicu motivasi intrinsik siswa untuk

mencapai prestasi belajar yang maksimal (Susanto, 2013).

3.5. Sintesis: Diskusi Kelompok sebagai Jembatan Kognitif

Sebagai penutup analisis, metode diskusi kelompok kecil di SDN 1 Tepung Sari telah berfungsi sebagai "jembatan kognitif" yang menghubungkan kemampuan membaca dasar siswa dengan kemampuan analisis tingkat tinggi. Siswa tidak lagi sekadar membaca teks sebagai deretan kata, melainkan sebagai sebuah struktur gagasan yang memiliki hierarki. Keberhasilan ini menegaskan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber kebenaran di kelas, melainkan seorang fasilitator yang bertugas mengelola potensi kolektif siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat memang menjadi penentu utama kualitas proses pendidikan, karena metode yang baik adalah metode yang mampu mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa (Djamarah, 2011).

Pembahasan

Pembahasan mengenai peningkatan kemampuan menentukan ide pokok ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa

membangun pengetahuannya sendiri melalui negosiasi makna dengan teman sebaya saat mereka berdebat menentukan kalimat utama. Proses ini sangat efektif karena pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial (Suparno, 2013). Di SDN 1 Tepung Sari, siswa menjadi lebih kritis dalam membedakan antara gagasan penjelas dan gagasan utama setelah melalui proses diskusi tersebut.

Selain peningkatan kognitif, terlihat pula perubahan pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti keberanian bertanya dan keterampilan menyajikan hasil diskusi. Diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara tanpa merasa tertekan oleh suasana kelas yang besar. Metode ini sangat relevan diterapkan di sekolah dasar karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta komunikasi interpersonal siswa sejak dini (Susanto, 2013). Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih demokratis dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa metode diskusi

kelompok kecil efektif dalam menjembatani kesulitan siswa pada materi literasi yang bersifat analitis. Lonjakan nilai dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk aktif, potensi mereka dalam memahami teks akan berkembang pesat. Pemilihan metode mengajar yang tepat memang merupakan kunci utama, karena pada dasarnya tidak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah siswa yang belum mendapatkan kesempatan belajar dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Djamarah, 2011).

E. Kesimpulan

Berikut adalah bagian Kesimpulan yang disusun secara padat, tajam, dan mencerminkan esensi dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Diskusi Kelompok Kecil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa kelas V SDN 1 Tepung Sari dalam menentukan ide pokok teks bacaan. Beberapa poin utama yang dapat

ditarik sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

Peningkatan Hasil Belajar: Penggunaan metode ini terbukti secara empiris mampu menaikkan kualitas akademis siswa. Hal ini terlihat dari lonjakan ketuntasan klasikal yang sangat drastis, yakni dari kondisi awal yang hanya mencapai 40% meningkat menjadi 90% pada akhir siklus II. Nilai rata-rata kelas yang mencapai 85 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melampaui ambang batas kompetensi yang ditetapkan.

Perubahan Pola Pikir (Mindset): Terjadi pergeseran cara belajar siswa dari yang sebelumnya bersifat "menyalin" (copy-paste) kalimat awal paragraf menjadi kemampuan "menganalisis" isi teks. Melalui diskusi, siswa menjadi lebih jeli dalam memisahkan antara gagasan utama dan kalimat penjelas, sehingga pemahaman literasi mereka menjadi lebih mendalam.

Peningkatan Keterampilan Sosial: Selain aspek kognitif, metode diskusi kelompok kecil berhasil menghidupkan suasana kelas yang lebih demokratis. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi, keberanian

berpendapat, dan kemampuan bekerja sama. Ruang diskusi kecil menjadi wadah yang efektif bagi siswa yang tadinya pasif untuk lebih aktif berkontribusi tanpa merasa terintimidasi.

Efektivitas Fasilitasi Guru:

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator bukan sekadar pemberi materi sangat krusial. Dengan memberikan otoritas kepada siswa untuk memecahkan masalah dalam kelompok, guru berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membekas (*meaningful learning*).

Secara keseluruhan, metode diskusi kelompok kecil merupakan strategi yang sangat relevan dan aplikatif untuk mengatasi hambatan literasi analitis di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk terus berinovasi dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Terintegrasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Metode Diskusi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 45-58.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 3(2), 221-227.
- Indihadi, D. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Model Pembelajaran: Variasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kata Pena.

- Mulyasa, E. (2013). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhasanah, A. (2016). *Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menulis Karangan*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1-10.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1487-1495.
- Putri, A. R. (2019). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88-94.
- Roestiyah, N. K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, R. K. (2020). *Kendala Guru dalam Menentukan Ide Pokok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 60-67.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2013). *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulela, M. S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.